Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film dokumenter "Golek" menceritakan kisah hidup pak Entang yang berjuang bertahan hidup di era modernisasi. Di era modern, masyarakat khususnya generasi muda kurang peduli kebudayan lokal, misalnya wayang golek. Pak Entang pengrajin wayang golek sejak 1970 tetap berusaha bertahan membuat wayang golek demi penghidupannya. Pak Entang bertahan pada tradisi dan berjuang agar tradisi ini tidak punah. Pak Entang mengatakan bahwa wayang golek merupakan tradisi khas Sunda. Secara keseluruhan film dokumenter "Golek" telah menceritakan dengan jelas perjalanan hidup pak Entang sebagai pengrajin wayang golek, memperlihatkan bagaimana dirinya membuat wayang golek yang merupakan sumber penghasilannya dengan gigih dan teliti, serta telah memperlihatkan secara jelas proses pembuatan wayang golek yang ingin penulis tampilkan untuk dapat mengedukasi para penonton.

Penulis sebagai sutradara menyadari bahwa sebagai seorang sutradara membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang agar proses produksi hingga paska produksi dapat berjalan dengan baik. Baik dalam pembuatan film fiksi maupun dokumenter dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang. Sebagai sutradara juga harus memiliki visi dan tujuan yang jelas. Tanpa persiapan yang matang, proses produksi bahkan sampai paska produksi tidak akan terlaksana dengan mudah.

Hal ini dirasakan penulis sebagai seorang sutradara. Sebagai seorang sutradara dalam film dokumenter “Golek”, awalnya visi penulis sebagai sutradara kurang fokus dan cenderung ingin memperlihatkan keseluruhan cerita pak Entang ke dalam film. Melalui proses dan tahapan-tahapan pra sidang akhirnya penulis mampu untuk menjelaskan visi secara lebih mendalam dan terstruktur.

Riset yang mendalam juga sangat penting dilakukan oleh seorang sutradara agar dapat menentukan visi dan misi dari film yang akan dibuat. Awalnya penulis mengalami kurangnya melakukan riset sehingga apa yang penulis tahu tentang topik hanya dasarnya saja. Ditambah dengan minimnya pengetahuan dan minat penulis terhadap topik ini. Tetapi karena melakukan riset secara langsung, penulis menjadi tahu bagaimana proses panjang pembuatan wayang golek yang sulit, apalagi wayang golek merupakan tradisi khas Sunda yang dipertahankan oleh pak Entang sebagai orang Sunda agar tidak punah. Dengan melakukan riset secara langsung, penulis menjadi merasakan, mengetahui, dan mengalami bagaimana menjadi seorang pengrajin wayang golek yang kebutuhan hidupnya bergantung pada penjualan wayang golek saja sangat sulit. Hal ini menjadi pembelajaran baru bagi penulis yang dapat penulis rasakan dengan melakukan riset secara langsung.

Proses wawancara juga menjadi hal yang penting dalam pembuatan dokumenter jenis *expository* ini karena cerita dalam sebuah film akan dimulai dari proses wawancara. Di mana cerita dibangun dari hasil wawancara dengan narasumber. Pada tahap ini penulis kurang maksimal dalam melakukan proses wawancara. Dikarenakan penulis yang masih malu untuk bertanya, gugup, sehingga

pertanyaan yang sudah penulis pikirkan sebelumnya menjadi hilang dalam pikiran penulis. Ditambah keseganan penulis untuk bertanya kepada narasumber karena narasumber yang sedang bekerja. Penulis juga tidak berani memaksa narasumber untuk menjawab pertanyaan penulis. Dalam tahap ini, penulis diuntungkan dengan karakter narasumber yang suka bercerita dan bersifat terbuka. Selain itu, narasumber cenderung mengulang jawaban yang sama seperti sebelumnya. Mungkin ini adalah kesalahan dalam pertanyaan yang penulis ajukan. Selain masalah pertanyaan yang kurang spesifik, penulis dihadapkan pada masalah bahasa. Narasumber dapat berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi tidak begitu fasih. Beliau mencampurnya dengan bahasa Sunda sehingga menjadi sulit untuk penulis mengerti.

Akhirnya, melalui setiap proses dan tahapan-tahapan kerja tersebut, penulis sebagai sutradara dapat menjalankan tugas-tugasnya, serta berhasil mewujudkan film dokumenter "Golek" sesuai dengan visi akhir penulis yang ingin memperlihatkan perjalanan hidup pak Entang sebagai seorang pengrajin yang gigih dan tetap setia pada profesinya hingga sekarang di era modern ini.

5.2. Saran

Pembuatan film dokumenter "Golek" cukup memakan banyak waktu penulis dikarenakan ketidaksiapan penulis dalam hal riset. Penulis menyadari, sebagai seorang sutradara, riset yang mendalam sangatlah diperlukan untuk membantu dalam pengembangan ide maupun persiapan yang matang dalam pembuatan film dokumenter. Dengan melakukan proses riset mendalam, banyak

informasi yang bisa didapatkan untuk mendukung cerita dalam film, selain itu riset mendalam akan memperkuat visi dan misi seorang sutradara.

Penulis diuntungkan dengan memiliki narasumber seperti pak Entang yang mau menerima penulis dan tim untuk datang setiap kali kekurangan materi dalam pembuatan film. Pak Entang selalu menerima kami dengan terbuka. Sebaiknya, hal ini harus dihindari agar tidak merepotkan narasumber. Maka dari itu diperlukan riset dan persiapan yang mendalam untuk menghemat dan menggunakan waktu seefisien mungkin.

Dalam proses wawancara, diperlukan pendekatan yang tepat agar terbangun kepercayaan antara sutradara dengan narasumber, sehingga narasumber mau terbuka sepenuhnya dan memudahkan sutradara dalam mendapatkan informasi dalam film.

Seorang sutradara juga harus membangun hubungan yang baik terhadap para *crew* nya agar tercipta suasana kerja yang kondusif. Hal tersebut akan menciptakan suasana kerja yang aktif dan nyaman selama pembuatan film berlangsung. Komunikasi terhadap para *crew* juga dapat terlaksana dengan mudah, sehingga visi dan misi sutradara dengan para *crew* dapat disatukan.

Saat melakukan riset untuk mengumpulkan data maupun selama proses produksi berlangsung, gunakan peralatan yang sesuai dan memadai. Hal ini dirasakan oleh penulis dan tim saat melakukan riset pertama kali di mana ada beberapa hasil wawancara yang mendukung sebagai materi dalam film, tetapi

penulis dan tim hanya membawa *smartphone* untuk merekam suara sehingga kualitas yang dihasilkan kurang maksimal.

Percaya diri lah terhadap visi maupun tujuan film yang akan dibuat sebagai sutradara. Karena bila sutradara sudah percaya diri, hal tersebut akan meningkatkan semangat *crew* dalam bekerja, serta proses pembuatan film pun akan dilaksanakan dengan senang hati. Jika sutradara sebagai penggerak sudah tidak percaya diri terlebih dahulu, bagaimana dengan para *crew* dan film yang akan dihasilkan nantinya? Karena belum tentu apa yang kita pikirkan itulah yang akan terjadi. Cobalah berpikir positif terhadap film yang dibuat. Karena sebagai sutradara, lebih tau apa yang dikerjakan dalam film yang dibuat dibandingkan dengan orang lain yang tidak merasakan proses pembuatan film tersebut

UMN